

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. kesimpulan**

Berdasarkan pemaparan hasil penelitian analisis yang telah disajikan di atas, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Penggunaan Metode *Amtsilati* di Pondok Pesantren Assunniyyah Tambarangan dilaksanakan secara sistematis dan terstruktur melalui pendekatan bertahap yang mencakup pendekatan reproduktif, analitis, dan spekulatif sebagaimana konsep Ballard & Clanchy. Metode pembelajaran yang digunakan meliputi metode hafalan, halaqah, dan ceramah, dengan teknik pelaksanaan yang terbagi dalam empat tahap, yaitu kelas pra jilid, kelas jilid, kelas pra praktik, dan kelas praktik. Sistem ini didukung oleh model pembelajaran klasikal berbasis kelompok kecil (halaqah), penggunaan kitab yang sistematis, serta evaluasi pembelajaran melalui tes lisan dan tertulis secara berjenjang.
2. Hasil kemampuan membaca kitab kuning santri setelah mengikuti pembelajaran *Amtsilati* menunjukkan hasil yang baik. Pada tes tertulis, seluruh santri berada pada kategori baik hingga sangat baik, dengan 4 santri meraih skor sempurna (100) dan 6 santri memperoleh nilai 80. Pada tes lisan, seluruh 10 santri masuk kategori sangat sesuai dengan rata-rata nilai 82,6. Aspek memberi makna (*arti*) menunjukkan hasil tertinggi, sementara aspek membarisi dan menentukan i'rab masih memerlukan penguatan lebih lanjut. Hal ini bukan menunjukkan

kegagalan metode, melainkan wajar mengingat penguasaan kaidah bahasa Arab secara mendalam membutuhkan waktu dan latihan yang berkelanjutan.

3. Program pembelajaran *Amtsilati* di Pondok Pesantren Assunniyyah didukung oleh sistem pengajar berbasis *peer teaching* (guru sebaya) dan jadwal pembelajaran yang terstruktur serta intensif. Sistem ini terbukti mampu meningkatkan motivasi belajar, memperkuat pemahaman, dan menciptakan suasana pembelajaran yang kondusif.
4. Metode *Amtsilati* memiliki sejumlah kelebihan, antara lain: struktur pembelajaran yang sistematis dan runtut, penggunaan contoh langsung dari Al-Qur'an dan hadis yang memperkuat daya ingat, suasana belajar yang aktif, semangat, dan kolaboratif, serta terbukti mampu meningkatkan prestasi santri hingga meraih juara 1 tingkat nasional. Adapun kekurangannya meliputi beban hafalan yang tinggi terutama pada fase awal, kesulitan manajemen waktu akibat padatnya program pesantren dan sekolah formal, serta potensi kebosanan dan penurunan konsentrasi akibat pengulangan yang monoton.
5. Durasi yang dibutuhkan santri untuk mencapai kemampuan membaca kitab bervariasi, yaitu antara 1 tahun hingga 1,5 tahun. Hal ini menunjukkan bahwa metode *Amtsilati* efektif diterapkan pada santri usia MTs (12–15 tahun) karena sesuai dengan tahap perkembangan kognitif dan kapasitas memori mereka.

## **B. Saran**

Berdasarkan temuan selama penelitian di lapangan, terdapat sejumlah hal yang dapat menjadi masukan atau rekomendasi untuk pengembangan ke depannya. Adapun saran-saran tersebut adalah sebagai berikut:

1. Bagi Pengajar (Ustadz/Ustadzah), diharapkan dapat memberikan pendampingan lebih intensif kepada santri yang mengalami kesulitan hafalan, serta mengembangkan strategi pembelajaran yang lebih kreatif dan variatif, seperti penggunaan media pembelajaran atau metode interaktif.
2. Bagi Santri, diharapkan dapat meningkatkan kedisiplinan dalam mengatur waktu antara kegiatan hafalan, sekolah formal, dan aktivitas lainnya, serta menjaga konsistensi dalam mengulang hafalan agar hasil belajar lebih optimal. Selanjutnya untuk calon peneliti berikutnya dalam bahasan yang sama agar lebih spesifik dan khusus lagi dalam perumusan masalah agar terdapat keseimbangan dalam keilmuan yang telah diperoleh.
3. Selanjutnya untuk calon peneliti berikutnya dalam bahasan yang sama agar lebih spesifik dan khusus lagi dalam perumusan masalah agar terdapat keseimbangan dalam keilmuan yang telah diperoleh.